

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Penyakit diare merupakan salah satu penyakit yang berbasis lingkungan, terdapat dua faktor yang sangat dominan, yaitu sarana air bersih dan pembuangan tinja. Kedua faktor ini akan berinteraksi bersama manusia, apabila faktor lingkungan yang tidak sehat karena tercemar bakteri atau virus berakumulasi dengan perilaku manusia yang tidak sehat, maka dapat menimbulkan kejadian penyakit diare (Depkes RI, 2005).

Menurut WHO (2011) pada minggu kedua tahun 2011 terdapat 25.804 kasus diare terjadi di dunia. Sementara di wilayah Asia Tenggara tepatnya di Myanmar terdapat 863 kasus diare sebagai dampak dari bencana topan. Berdasarkan data Departemen Kesehatan RI (2008), jumlah pasien diare pada tahun 2004, sebanyak 1.436 orang, tahun 2005 sebanyak 5.051 kasus diare di 12 propinsi, sedangkan diawal tahun 2006, tercatat 2.159 orang di Jakarta dirawat di rumah sakit akibat menderita diare. Di Yogyakarta sendiri pada tahun 2010 terdapat kasus diare sebanyak 5,3% dari 256,698 pengungsi sebagai akibat dari meletusnya gunung Merapi.

Selain penggunaan obat standar (*loperamid*), cara untuk mengobati diare adalah dengan menggunakan obat tradisional. Sekarang pemerintah telah berupaya memperluas cakupan upaya pelayanan pengobatan tradisional secara bertahap di pelayanan kesehatan formal. Sebagai contoh adalah pencanangan program jamu masuk puskesmas oleh Kemenkes. Dalam Permenkes Nomor 1109 tahun 2007 juga telah diatur mengenai praktek dokter dan tenaga kesehatan lain dalam bidang kedokteran komplementer dan alternatif (Depkes, 2011).

Salah satu tumbuhan yang telah lama digunakan oleh masyarakat Jawa untuk mengobati diare adalah air perasan bunga betina kelapa hijau (*Cocos nucifera*) dengan cara diminum. Tumbuhan kelapa hijau banyak tumbuh di setiap rumah masyarakat Jawa terutama di daerah Bantul D. I. Yogyakarta. Bunga betina kelapa hijau dipercaya masyarakat jaman dulu sebagai obat diare. Selain mudah diperoleh dan dalam proses pembuatannya juga mudah, bunga betina kelapa hijau memiliki fungsi seperti tanin yang dapat menurunkan peristaltik usus (Dalimartha, 2008).

Tanin merupakan senyawa sekunder yang terdapat di tanaman dan disintesis oleh tanaman. Tanin tergolong senyawa polifenol yang dibagi menjadi dua jenis, tanin yang mudah terhidrolisis dan tanin terkondensasi. Tanin terhidrolisis merupakan polimer *gallic* atau *ellagic acid*, sedangkan tanin terkondensasi merupakan senyawa flavonoid dengan ikatan karbon. Tanin mempunyai peranan penting dalam saluran pencernaan dalam mengatasi diare. Peranan tanin yaitu melapisi mukosa usus, khususnya usus besar dan menurunkan peristaltik usus (Subroto, 2007).

Menurut Dalimartha (2008), air perasan bunga betina ini mengandung bahan tanin, air, protein, asam karbonat yang kemungkinan dapat menghambat diare. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian daya guna air perasan bunga betina kelapa hijau (*Cocos nucifera*) terhadap diare yang akan dilakukan pada tikus putih (*Rattus norvegicus*), khususnya diare yang non infeksi.

## B. Rumusan Masalah

Masyarakat Jawa pada jaman dahulu menggunakan air perasan bunga betina sebagai obat diare. Air perasan bunga betina kelapa hijau (*Cocos nucifera*) dipercaya sebagai tanaman yang berkhasiat menyembuhkan diare secara turun temurun, namun belum ada penelitian yang membuktikan pada jaman global sekarang. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin membuktikan apakah pemberian air perasan bunga betina kelapa hijau (*Cocos nucifera*) efektif dalam menurunkan frekuensi defekasi dan konsistensi feses pada *Rattus norvegicus* yang diinduksi *Oleum ricini* ?”

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui efektifitas pemberian air perasan bunga betina kelapa hijau (*Cocos nucifera*) terhadap frekuensi defekasi dan konsistensi feses pada *Rattus norvegicus* yang diinduksi oleh *Oleum ricini*.

### 2. Tujuan Khusus

#### a. Frekuensi defekasi

- 1) Untuk mengetahui efektifitas pemberian air perasan bunga betina kelapa hijau (*Cocos nucifera*) dengan konsentrasi 100% terhadap frekuensi defekasi dengan obat standar (*loperamide*).
- 2) Untuk mengetahui efektifitas pemberian air perasan bunga betina kelapa hijau (*Cocos nucifera*) dengan konsentrasi 50% terhadap frekuensi defekasi dengan obat standar (*loperamide*).

b. Konsistensi feses

- 1) Untuk mengetahui konsistensi feses pada semua kelompok selama 1-6 jam pengamatan
- 2) Untuk mengetahui efektifitas pemberian air perasan bunga betina kelapa hijau (*Cocos nucifera*) dengan konsentrasi 100% terhadap konsistensi feses dengan obat standar (*loperamide*).

**D. Manfaat Penelitian**

1. Ilmu Pengetahuan

Dengan melakukan penelitian ini diharapkan akan menambah pengetahuan secara umum dalam bidang pengobatan tradisional khususnya bunga betina tanaman kelapa hijau (*Cocos nucifera*) sebagai obat antidiare.

2. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bukti empirik (nyata) dari khasiat air perasan bunga betina tanaman kelapa hijau (*Cocos nucifera*) yang digunakan oleh masyarakat jaman dahulu sebagai obat diare. Selain itu, dapat mendukung penggunaannya di masyarakat sebagai obat alternatif pada pengobatan diare.

3. Instansi Pendidikan

Hasil penelitian ini sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas instansi pendidikan strata 1, khususnya di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

4. Profesi Keperawatan

Sebagai masukan atau bahan dalam profesi keperawatan untuk tetap memperhatikan aspek pengobatan tradisional sebagai terapi komplementer dalam pendidikan ataupun intervensi keperawatan.

## E. Penelitian Terkait

Penelitian tentang diare telah banyak dilakukan baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhinya maupun angka prevalensi kejadian diare. Adapun penelitian terkait dengan penelitian ini adalah :

1. Irna Kartina. Skripsi “Pengaruh Air Perasan Sawo Mentah (*Acras Zapota/Manilkara Achras*) terhadap Frekuensi dan Lamanya Diare pada Tikus Putih (*Rattus Wistar*)” tahun 2009 dengan metode penelitian *eksperimental*, menunjukkan terdapatnya perbedaan yang signifikan antara frekuensi,  $p = 0,011$  ( $p < 0,05$ ) dan lamanya diare atau waktu sembuh  $p = 0,01$  ( $p < 0,05$ ) pada perlakuan yang diberi air perasan sawo mentah dengan obat standar (Attapulgate). Perbedaan dengan penelitian sekarang terletak pada variabel bebasnya yaitu menggunakan bunga betina kelapa hijau (*Cocos nucifera*).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Feni Febriani yaitu “Pengaruh Minuman Bubuk Kakao (*Theobroma cacao linneaus*) terhadap frekuensi dan lamanya diare pada Tikus Wistar” tahun 2009. Metode yang digunakan *eksperimental*. Pemberian minuman bubuk kakao dapat menurunkan frekuensi defekasi secara bermakna pada periode 1 jam ketiga ( $p=0,001$ ) dan menyembuhkan diare 2 jam lebih cepat ( $p=0,001$ ) dibandingkan dengan tanpa pengobatan. Perbedaan dengan penelitian sekarang terletak pada variabel bebasnya yaitu menggunakan bunga betina kelapa hijau (*Cocos nucifera*).
3. Fifi Alviana “Pengaruh Air Perasan Buah Salak (*Salacca edulis*) terhadap Frekuensi Defekasi dan Lamanya Diare pada *Rattus norvegicus*” pada tahun 2011 dengan menggunakan metode rancangan eksperimental *Post test out*

*control group design*, hasil penelitian menunjukkan penurunan frekuensi defekasi pada 1 jam pertama dari 7 kali/jam menjadi 1 kali/jam ( $p=0.001$ ) dan lamanya diare terjadi pada 1 jam pertama yaitu  $1,25\pm 0,462$  jam ( $p=0,001$ ). Perbedaan dengan penelitian sekarang terletak pada variabel bebasnya yaitu menggunakan bunga betina kelapa hijau (*Cocos nucifera*).